

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik bagi setiap individu secara terencana. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 2) bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Belajar dapat membuat peserta didik mengalami perubahan tingkah laku yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, yang mulanya tidak bisa menjadi bisa, dan yang mulanya tidak mengerti menjadi mengerti.

Belajar membuat peserta didik mengalami perubahan tingkah laku dari berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti cara berpikir/memecahkan suatu masalah, sikap, kebiasaan, kecakapan, dan keterampilan (Djamaluddin & Wardana, 2019, hlm. 6). Hal ini sejalan dengan pendapat Suardi (2018, hlm. 11) bahwa belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan yang baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami. Murfiah (2017, hlm. 1) juga menyebutkan bahwa belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Sebagai salah satu sumber ilmu, guru menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang sebagai bentuk proses pendewasaan dari berbagai aspek kepribadian melalui pembelajaran dan pengalaman yang dialami. Pembelajaran merupakan suatu proses pembelajarannya yang direncanakan dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuantujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2015, hlm. 3). Interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung Dalam hal ini, interaksi yang

dilakukan adalah interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selama proses interaksi, guru memberikan pengetahuan baru dan kegiatan yang melibatkan peserta didik sehingga kegiatan yang dilakukan dapat membantu peserta didik dalam memahami pengetahuan yang akan dipelajari. Ketika peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang bermanfaat maka pada saat itu, peserta didik mengalami kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya terpusat pada guru, tetapi peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembelajaran pada anak sekolah dasar merupakan tahapan pembelajaran yang bersifat operasional konkret, di mana proses belajar peserta didik seharusnya berinteraksi dengan benda atau peristiwa real khususnya dalam pembelajaran matematika di SD suatu pembelajaran harus menekankan pada pembelajaran langsung guna mengembangkan kompetensi yang dimiliki, agar peserta didik mampu memahami konsep matematika melalui *learning by doing* (Ramadianti, 2021, hlm. 94).

Salah satu ayat Al-Quran yang secara jelas menegaskan pentingnya menuntut ilmu adalah:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا QS. Thaha: 114)

Artinya: "Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, tambahkanlah ilmuku.'"

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan, dan sebagai hamba, kita diajarkan untuk senantiasa memohon kepada Allah agar diberikan tambahan ilmu, karena ilmu adalah cahaya yang menerangi jalan hidup dan menjadi landasan untuk menjalani kehidupan yang penuh makna. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa proses belajar tidak pernah berhenti, dan setiap individu perlu terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Pendidikan bukan hanya sebatas pembelajaran akademis, tetapi juga pendidikan moral, agama, dan keterampilan hidup. Dengan berdoa untuk tambahan ilmu, kita diajarkan untuk selalu rendah hati dalam pencarian pengetahuan dan memahami bahwa ilmu adalah karunia dari Allah yang harus diterima dengan rasa syukur dan digunakan dengan bijaksana. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Ayat ini menjadi landasan untuk terus berusaha dalam menuntut ilmu, baik ilmu agama

maupun pengetahuan umum, untuk menjadikan individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan umat Islam secara keseluruhan.

Nilai-nilai Kesundaan dalam pendidikan mencakup prinsip-prinsip seperti kerjasama, gotong royong, dan saling menghargai, yang tercermin dalam nilai "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh". Selain itu, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kejujuran juga diajarkan dalam budaya Sunda sebagai bagian dari karakter yang perlu dimiliki dalam pendidikan. Sikap berbicara yang sopan dan penghargaan terhadap perbedaan sangat dijunjung tinggi, menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Dengan menekankan nilai-nilai ini, pendidikan yang berbasis kesundaan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti baik, bertanggung jawab, dan mampu berkolaborasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan matematika, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran yang menekankan kerjasama antar peserta didik, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, serta mendukung pencapaian tujuan bersama dalam memahami konsep-konsep matematika. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan matematika, tetapi juga mengembangkan sikap sosial yang positif dan rasa tanggung jawab dalam proses belajar bersama.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Matematika sering kali menjadi mata pelajaran yang ditakuti oleh peserta didik karena berkaitan dengan angka dan rumus. Pembelajaran matematika sebaiknya dilakukan dengan bantuan benda-benda konkret, agar peserta didik lebih mudah memahaminya (Wahyudi & Peserta didik nti, 2015, hlm. 25). Daryanto (2013, hlm. 411) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan sejak sekolah dasar agar peserta didik mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerja sama. Menanamkan daya nalar dan membiasakan anak berpikir logis adalah tujuan utama dari pembelajaran matematika di sekolah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang penting dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik karena keterampilan berpikir kritis sangat berperan penting bagi perkembangan pola pikir anak. Sejalan dengan pendapat Porter, dkk (2013, hlm.198) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik selain keterampilan berpikir kreatif dikarenakan keterampilan berpikir kritis

berkontribusi secara signifikan pada pengembangan kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seluruh orang yang dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan.

Berdasarkan data ulangan harian yang diperoleh dari SDN 104 Langensari Senanggalih, terlihat bahwa peserta didik kelas 3 sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan. Hal ini tercermin dari rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, yang dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian. Rekapitulasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 71,6, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Dari total 25 peserta didik, terdapat 15 peserta didik yang belum mencapai KKM, sedangkan 10 peserta didik berhasil memenuhi batas ketuntasan. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika.

Kesulitan ini berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis. Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah karena beberapa faktor, seperti kecenderungan peserta didik untuk lebih menghafal materi dan rumus daripada memahami konsep dari setiap pelajaran matematika. Selain itu, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru selama proses pembelajaran, dan sebagian lainnya kurang memahami materi yang baru saja disampaikan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah penggunaan media pembelajaran yang belum optimal oleh beberapa guru. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi, yang pada akhirnya memengaruhi cara berpikir peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar lebih banyak yang mencapai ketuntasan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Model Problem based learning adalah salah satu model yang dianggap tepat untuk digunakan saat proses pembelajaran. Mengenai permasalahan yang ditemukan tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dalam mata pelajaran matematika yaitu dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik. Dengan bantuan model

pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengerti materi yang diberikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran *Problem based learning*. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa Mageston (dalam Haryanti, 2017, hlm.5) mengemukakan bahwa model *Problem based learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang kebutuhan peserta didik terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, dan keterampilan interpersonal”. Berlandaskan pendapat Mageston model ini bertujuan agar peserta didik dapat melatih kecakapan dari pengetahuan seperti kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengelolaan informasi.

Model pembelajaran yang telah diterapkan sebaiknya disertai dengan penggunaan media dalam proses belajar mengajar untuk lebih mendalami kemampuan berpikir kritis. untuk meningkatkan daya tarik peserta didik dalam pembelajaran maka dibutuhkan media sebagai komponen sumber belajar di lingkungan belajar peserta didik yang dapat merangsang untuk belajar. sejalan dengan pendapat Arsyad (2017) bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian serta minat peserta didik dalam belajar.

Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menyerap materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah *Problem based learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata (Amir et al., 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efrianus Ruli dan rekan-rekan pada tahun 2023 dengan judul "Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning (PBL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Populasi yang diteliti terdiri dari artikel ilmiah yang

dipublikasikan dalam jurnal nasional selama sepuluh tahun terakhir mengenai model *Problem based learning (PBL)*. Sampel yang diambil adalah artikel yang membahas pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih rata-rata antara *pretest* dan *posttest* adalah 19,29%. Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi 0,200, yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Selain itu, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,246 yang juga lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa variasi data adalah seragam. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model *Problem based learning (PBL)* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnoldus Helmon dengan judul "Pengaruh Model *Problem based learning (PBL)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD" pada tahun 2018 bertujuan untuk mengevaluasi apakah penerapan model *Problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* untuk kelas eksperimen III A adalah 79,28, sedangkan kelas kontrol III B hanya mencapai rata-rata 67,25. Perbedaan rata-rata ini terbukti signifikan dengan nilai p dua ekor sebesar 0,000 dan interval kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning (PBL)* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas III SDN Serayu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida pada tahun 2020 dengan judul Penerapan Model *Problem based learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 2, No. 1, menyajikan karya ilmiah yang serupa, dengan fokus pada model *Problem based learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Meta-Analisis, yang menggabungkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Analisis

data dilakukan menggunakan SPSS 20 for Windows dengan uji Paired Simple Test, yang membandingkan nilai sebelum dan sesudah penerapan model *Problem based learning (PBL)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V, dengan peningkatan terendah sebesar 0,61% dan tertinggi sebesar 18,15%.

Hasil hasil Penelitian tersebut membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Penggunaan media digital seperti canva dalam model *Problem Based Learning* menambah daya tarik dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian akan adanya perubahan proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis matematis dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan aplikasi canva. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian berjudul **“Pengaruh Model *Problem based learning* Berbantuan Aplikasi Canva Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi
2. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis masih rendah
3. Kesulitan peserta didik dituntut untuk menghafal materi dan rumus daripada memahami konsep dari setiap materi pelajaran matematika.
4. Pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga peserta didik cepat merasa bosan.
5. Penggunaan media pembelajaran yang masih belum optimal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis mengidentifikasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Pokok bahasan yang akan dipilih dalam penelitian adalah pengaruh model *Problem based learning* berbantuan aplikasi canva pada mata pelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD

2. Penelitian mengacu kepada kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik
3. Penelitian akan dilakukan pada kelas III SDN 104 Langensari Senanggalih

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Problem based learning* berbantuan aplikasi canva lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem based learning* yang berbantuan aplikasi canva lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh model *Problem based learning* berbantuan aplikasi canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Problem based learning* berbantuan aplikasi canva lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang menggunakan model *Problem based learning* yang berbantuan aplikasi canva lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem based learning* berbantuan aplikasi canva untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat yakni teoritis dan praktis sehingga dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri dan kreatif dengan cara menjadi tutor bagi peserta didik lainnya.
- 2) Meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik
- 4) Meningkatkan semangat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Diharapkan dapat menjadi masukan penggunaan model pembelajaran di kelas agar sistem pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi serta gambaran penting mengenai model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Memberikan panduan model pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan referensi bagi guru-guru lainnya dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat menjadi lebih lanjut untuk peneliti khususnya pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

e. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan atau referensi tentang model pembelajaran *Problem based learning*

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan cara yang logis, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat atau menarik kesimpulan yang rasional. Dalam konteks pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, indikator kemampuan berpikir kritis matematis mencakup kemampuan untuk memahami dan merumuskan masalah matematis, mengidentifikasi informasi penting yang terdapat dalam soal, serta memilih dan menerapkan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mengorganisasi langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis, mengaitkan konsep-konsep matematika yang relevan, serta menguji hasil yang diperoleh untuk memastikan kebenarannya. Indikator lainnya mencakup kemampuan untuk menyusun argumen yang logis berdasarkan hasil perhitungan dan menjelaskan proses pemecahan masalah dengan cara yang jelas dan terstruktur. Dengan demikian, berpikir kritis matematis di sekolah dasar tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan mereka untuk berpikir secara terstruktur dan rasional dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran *Problem based learning*

Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana peserta didik dihadapkan pada masalah yang kompleks yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi. Dalam proses pembelajaran *Problem based learning* (PBL), langkah-langkah yang dilalui antara lain pemberian masalah yang menarik dan relevan, diikuti dengan identifikasi masalah yang perlu diselesaikan. Peserta didik kemudian mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, menyusun hipotesis atau solusi sementara, serta berdiskusi untuk menganalisis berbagai perspektif dan solusi. Setelah itu, peserta didik mempresentasikan hasil pemecahan masalah kepada teman sekelas atau guru, dan dilanjutkan dengan evaluasi serta refleksi untuk menilai hasil belajar dan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Melalui sintaks ini, peserta didik dapat belajar secara aktif, mandiri, dan

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta komunikasi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata.

3. Media Pembelajaran Canva

Canva adalah salah satu media pembelajaran interaktif dengan desain online yang memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai jenis media pembelajaran, seperti presentasi, poster, infografis, video, dan lainnya, dengan berbagai fitur menarik seperti animasi, gambar, audio, dan video. Aplikasi ini menyediakan banyak template yang dapat digunakan untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kreatif. Penggunaan media seperti Canva dalam *Problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memungkinkan mereka membuat representasi visual dari solusi yang ditemukan. Dengan demikian, *Problem based learning (PBL)* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata melalui keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

4. Sistematika skripsi

Menurut Kiki Wahyuni (2023,) berdasarkan referensi buku Penulisan KTI FKIP UNPAS (2022,) menyebutkan bahwa sistematika pembahasan adalah urutan penyajian materi dalam penelitian, di mana setiap subbab saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Agar tujuan penelitian dapat tercapai, sistematika ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I: Menguraikan latar belakang penelitian, yang mencakup alasan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, disertai dengan referensi dari penelitian yang relevan.

Bab II: Membahas kajian teori yang meliputi penjelasan tentang model *Problem based learning*, kemampuan berpikir kritis, serta kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III: Mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian yang fokus pada perbandingan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model *Problem based learning* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Bab IV: Menyajikan pembahasan mengenai apakah penerapan metode *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Bab V: Berisi simpulan, saran, dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian terkait pengaruh model *Problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik .